

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah disebutkan bahwa:

“Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan pendidikan.¹ Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.²

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.³

Pendidikan sekolah adalah jenis pendidikan yang berjenjang, berstruktur, dan berkesinambungan, sampai dengan pendidikan tinggi.⁴ Sekolah salah satu tempat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina peserta didik dalam menghadapi masa depannya.

¹ Peraturan Menteri Agama RI, No. 16 tahun 2010 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI PRESS. 2010), 29.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2013), 17.

⁴ Ibid. 42.

Masyarakat adalah salah satu pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pendidikan kemasyarakatan adalah usaha sadar yang juga memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan, keahlian (profesi), yang dapat dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakat.⁵ Dengan adanya kerja sama yang kondusif antara orang tua, sekolah dan masyarakat, nantinya akan terwujud kontrol pendidikan yang baik. Inilah yang akan menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah, yang nantinya selain bisa membanggakan orang tua dan guru, juga masyarakat sebagai pemakai hasil pendidikan.⁶

Dalam fenomena pendidikan saat ini, nilai moral agama seringkali terabaikan. Kemiskinan nilai agama pada pendidikan suatu generasi bangsa, lambat laun dapat menjadi bencana bagi bangsa itu sendiri. Dampak teknologi yang berkembang cepat kurang diimbangi oleh kehandalan lembaga pendidikan dalam membekali sistem nilai kehidupan yang komprehensif. Penyebab kelemahan pendidikan nilai juga di akibatkan inkonsistensi antara tujuan pendidikan sebagai cita-cita dengan praktik pendidikan sebagai pembangunan mental bangsa merupakan aspek yang mendominasi tujuan pendidikan. Tetapi pada kenyataannya pendidikan persekolahan sering mengedepankan pengembangan intelektual-kognitif beserta cara-cara pengukuran tingkah laku yang bersifat akademis. Hal ini mengakibatkan

⁵ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 33.

⁶ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2008). 70.

sikap dan nilai yang berbeda pada wilayah afektif peserta didik, kurang teridentifikasi dengan jelas dan seringkali hanya dianggap sebagai dampak sertaan dari suatu proses pendidikan.⁷

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁸

Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk tuhan.⁹

Penanaman nilai-nilai religius yang ada di SMP Negeri 1 Jember menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan adalah upaya praktis dan

⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*(Bandung: Alfabeta. 2004) 244.

⁸ al-Qur'an, 2: 208.

⁹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, 29-30.

pembentukan (pembinaan) dan persiapan.¹⁰ Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak. Proses penanaman nilai-nilai yang berlangsung secara terus-menerus yang dialami peserta didik di semua lingkungan pendidikan akan mendorong terbentuknya kepribadian mereka, yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari.¹¹

Melalui pendidikan yang di proses secara formal, nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu kedalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai.

¹²Salah satu lembaga pendidikan yang melakukan penanaman nilai-nilai religius adalah SMP Negeri 1 Jember. Lembaga ini merupakan lembaga yang masuk kategori favorit di Jember. Lembaga ini menanamkan 3 macam nilai religius, yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan serta nilai amanah dan ikhlas,¹³ mulai dari kegiatan salam pagi, pembacaan do'a bersama sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai, pembacaan surat Yasin setiap hari Jum'at, pada waktu yang sama peserta didik dianjurkan memakai seragam biru putih yang sudah ditentukan oleh sekolah dan wajib berkerudung dan memakai peci bagi yang beragama Islam, sedangkan siswa

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Asy-Syifa'. 1990). 59-64.

¹¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), 259.

¹² Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*.155.

¹³ Observasi 22-7-2016, pukul 08.00 WIB.

yang beragama lain tetap memakai seragam putih biru namun tidak memakai kerudung dan peci. Penanaman nilai-nilai religius juga diisi dengan kegiatan istigosa setiap hari Sabtu di masjid Baitul Amin Jember dilaksanakan secara bergantian sesuai dengan tingkatan kelasnya dan dipandu oleh beberapa guru.

Fenomena menarik lainnya di SMP Negeri 1 Jember juga menerapkan ekstra kurikuler agama islam yang didalamnya ada kegiatan tilawah dan lain sebagainya. Di SMP Negeri 1 Jember juga mengadakan “program kasih sayang” dimana siswa unggulan mulai dari kelas VII-IX, anggota OSIS wajib datang lebih awal dari pada siswa yang lain yaitu datang pukul 06.15 WIB ke sekolah. Program kasih sayang ini ada kegiatan intensif bahasa Inggris, pemberian motivasi, pembiasaan pembacaan al-Qur’an di rumah setiap hari, dan pihak sekolah memberikan kartu untuk daftar kegiatan mereka di rumah yang ditandatangani oleh orang tua di rumah kemudian di cek oleh kepala sekolah setiap program tersebut berlangsung.

Penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan di SMP Negeri 1 Jember ini dimaksudkan agar nilai-nilai religius masuk ke dalam jiwa, sehingga siswa terbiasa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai religius. Selain itu di SMP Negeri 1 Jember ini juga mewajibkan sesama guru untuk berjabat tangan ketika bertemu di sekolah, hal ini dilakukan agar dapat memberikan teladan yang baik pada peserta didiknya.

Penanaman nilai-nilai religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jember sudah berlangsung sekitar 8 tahun, dengan harapan agar peserta didik meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.¹⁴ Dampak positif dari penanaman nilai-nilai religius yang sudah berlangsung lama ada sekitar 3 siswa dari agama lain ingin berpindah ke agama Islam, saran dari salah satu guru PAI di SMP Negeri 1 Jember harus meminta izin kepada orang tuanya, karena pihak sekolah butuh persetujuan dari orang tua yang bersangkutan, diantara ketiga siswa tersebut baru 2 yang berhasil pindah agama Islam untuk saat ini.¹⁵

Penanaman nilai-nilai religius melalui metode pembiasaan di SMP Negeri 1 Jember belum sepenuhnya memenuhi harapan, hal tersebut terlihat dari masih ada siswa yang melanggar peraturan, ada siswa yang tidak sholat dluhur berjamaah dengan berbagai alasan, ada juga yang tidak hadir istigosah, ada beberapa siswa yang tidak memakai peci sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan sekolah, dan lain sebagainya. Hal ini yang melatar belakangi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang “Penanaman Nilai-nilai Religius pada siswa melalui metode pembiasaan di SMP Negeri 1 Jember”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁶ Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai Ibadah melalui metode pembiasaan di SMPN 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017?

¹⁴ Muhammad Hilal, *wawancara*, Jember, 27 Juli 2016.

¹⁵ Muhammad Sholeh, *Wawancara*, Jember, 27 Juli 2016.

¹⁶ Tim Penyusun IAIN JEMBER, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Press. 2015),44.

2. Bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan melalui metode pembiasaan di SMPN 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana penanaman nilai amanah dan ikhlas melalui metode pembiasaan di SMPN 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁷ Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Ibadah melalui metode pembiasaan di SMPN 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017 .
2. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan melalui metode pembiasaan di SMPN 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai amanah dan ikhlas melalui metode pembiasaan di SMPN 1 Jember tahun pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Dalam kegiatan apapun pasti mempunyai manfaat yang positif yang diharapkan setelah adanya penelitian ini, maka dari itu penulis membagi manfaat menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

¹⁷ Tim Penyusun IAIN JEMBER, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,45.

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai religius melalui pembiasaan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran positif bagi para guru bahwa dalam mendidik siswa tidak hanya secara teori saja, namun juga memerlukan pembiasaan dari gurunya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai penanaman nilai-nilai religius melalui pembiasaan.
2. Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Jember.

b. Bagi IAIN Jember

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mewarnai nuansa ilmiah khususnya dalam bidang riset/penelitian.
2. Serta menambah koleksi literatur/referensi dipergustakaan.

- c. Bagi seluruh warga besar SMP Negeri 1 Jember.
1. Sebagai tambahan wawasan bagi seluruh warga SMP Negeri 1 Jember khususnya guru dan siswa tentang penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui pembiasaan.
 2. Selain itu tentunya juga bermanfaat bagi para orang tua atau masyarakat sekitar, bahwa dalam penanaman nilai-nilai religius tidak hanya dilakukan dilingkungan sekolah, melainkan orang tua juga mempunyai tanggungjawab dalam menerapkan nilai-nilai religius kepada anaknya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁸ Hal-hal yang perlu ditegaskan dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-nilai Religius

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu memiliki arti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹⁹ Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.²⁰ Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan

¹⁸ Tim Penyusun IAIN JEMBER, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1134.

²⁰Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²¹

Penanaman nilai-nilai religius yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, cara menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik melalui pembiasaan di sekolah, yang meliputi penanaman nilai-nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.²² Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak.

Metode pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, membiasakan setiap peserta didik untuk melakukan kegiatan nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas setiap hari disekolah maupun diluar sekolah agar tertanam nilai-nilai religius.

Penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui metode pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik melalui pembiasaan di sekolah, yang meliputi penanaman nilai-nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas agar tertanam nilai-nilai religius pada peserta didik.

²¹Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. 69.

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Asy-Syifa'. 1990). 59-64.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.²³ Untuk mempermudah dalam pemahaman isi, maka peneliti disini menguraikan bab-bab agar memberikan kemudahan, pemahaman dalam pembahasan ini. Sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB *pertama*, merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB *kedua*, kajian kepustakaan, yang terdiri dari penelitian terdahulu, dan kajian teori tentang penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui metode pembiasaan.

BAB *ketiga*, merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB *keempat*, merupakan bab yang membahas tentang penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyektif penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

BAB kelima, merupakan bab tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Fungsi bab ini adalah memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Sedangkan saran-saran dapat membantu memberikan saran yang bersifat konstruktif yang terkait dengan penelitian.

²³ Tim Penyusun IAIN JEMBER, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, 48.